

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah¹. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Di era globalisasi yang sangat kompetitif ini, seseorang yang diperhitungkan kedudukan dan kemampuannya di tengah-tengah masyarakat adalah seseorang yang memiliki pendidikan dan kemampuan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sesuatu yang amat *urgent* dan menjadi kebutuhan setiap individu. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sebagai pedoman dan penentu langkah hidupnya supaya ia dapat menjalani kehidupan dengan wajar.²

¹ Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 27

² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Deepublish, 2018), 1

Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Karena ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya sendiri, maka mereka akan mampu juga untuk Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab dari sinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi) di mulai menentukan sikapnya, dan dengan begitu dalam diri mereka akan tumbuh sikap yang mandiri serta dewasa. Ki Hajar Dewantara juga mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Dengan memandang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka peran guru sebagai sosok yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah peran yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Peran guru diantaranya adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku, juga berkaitan dengan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴ Seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter :Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 27

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2006), .4

Menurut Zakiah Drajat menyatakan bahwa peran guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan perannya membimbing muridnya. Jadi dalam hal ini guru merupakan orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikan terutama guru pendidikan agama islam. Guru pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spritual terhadap siswa⁵. Karena Guru pendidikan agama islam adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Hal ini tergambar dari tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk “berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.⁶

Sepanjang sejarahnya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai oleh kehidupan religius. Mereka memahami benar keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa agama. Keberhasilan materi, kesuksesan serta prestasi duniawi bukanlah satu-satunya dambaan hidup. Namun dengan penghayatan agama yang mendalam serta pendekatan diri kepada Tuhan, sukses itu barulah benar-benar bermakna sebagaimana nilai ini jelas menjadi

⁵ Zakiah Drajat (Et.Al), *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 1992), 266

⁶ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

bagian yang tidak terpisahkan terutama dalam beberapa mata pelajaran Agama lebih khusus Akidah Akhlak.

Akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri siswa sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Nilai kejujuran yang diberikan oleh guru memungkinkan siswa dapat ditanamkan baik di madrasah maupun di luar madrasah yaitu di rumah. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat kondisional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar dari tujuan dan makna dasar.⁸

⁷ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 172

⁸ Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), 9

Menurut Zubaedi, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap perkataan sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.⁹

Dari beberapa makna jujur yang disampaikan di atas, terlihat kejujuran akan bermuara kepada segala sikap yang jauh dari unsur kebohongan dan membuat seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran. Di sisi lain, pribadi yang jujur pasti akan

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 7

mendapatkan tempat terhormat dihadapan orang lain. Kejujuran adalah cara utama untuk menjadikan pribadi menjadi manusia terhormat, tidak hanya di mata manusia, tetapi juga di mata Tuhan. Sebagai bagian penting dari karakter manusia, kejujuran patut ditanamkan sedini mungkin dan jalan yang paling tepat untuk menanamkannya adalah melalui pendidikan.

Dalam pendidikan, guru akidah akhlak berperan dalam menanamkan rasa kejujuran harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Apabila anak tersebut salah, orang tua tidak boleh membiarkan dengan beranggapan karena masih kecil, tetapi harus secepatnya diberikan koreksi dalam waktu yang tepat. Anak sangat perlu nasehat dalam hal memahami segala sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga seiring dengan pertumbuhannya anak mampu melihat perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan yang seharusnya dihindari.

Selain itu, guru akidah akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan dari kesalahan, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan watak anak, mengingat tugas utama seorang guru adalah sebagai pendidik.

Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan suatu kegiatan. Kedudukan yang berbudi luhur dan akhlakul karimah. Bekal pendidikan akhlakul karimah yang diberikan pada siswa yang kuat diharapkan akan lahir generasi pengurus yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan didasari dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹⁰ Maka dari itu peran guru akidah akhlak sangat dipengaruhi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran yakni apabila positif, maka output hasilnya akhlak mulia, sebaliknya peran guru akidah akhlak yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukannya bersifat negatif, maka output hasilnya yang terbentuk adalah akhlak tercela. Guru dan lembaga pendidikan untuk memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai kejujuran dalam perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Gufron selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 26 Desember 2022, beliau mengungkapkan bahwa di MTsN 4 Kediri sudah mengimplmentasikan nilai kejujuran di lingkungan madrasah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN 4 Kediri yang mempunyai program kejujuran yang diterapkan dengan membuka koperasi sekolah yang ditujukan untuk menilai kejujuran siswa pada saat membeli

¹⁰ Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), 9

barang dengan membayar dan mengambil kembaliannya. Di MTsN 4 Kediri juga menanamkan nilai kejujuran ketika mengerjakan ujian, tidak memanipulasi informasi maksudnya yaitu selalu mengatakan hal yang sebenarnya terjadi. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran untuk siswa melalui kegiatan tersebut.

Nilai-nilai kejujuran ini tidak hanya dibebankan kepada guru akidah akhlak tetapi kepada seluruh guru dan anggota masyarakat di madrasah. Namun kenyataannya, dalam observasi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya, adanya siswa yang masih menyontek ketika ulangan, kurangnya kesadaran untuk mengakui kesalahan diri, adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah. Adapun permasalahan yang lain, siswa sering berbohong ketika melaksanakan sholat berjamaah ketika tidak bersama guru, dan masih ada siswa yang mengalami kehilangan barang, seperti pensil, bolpoin, penghapus dan uang saku.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di MTsN 4 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan dalam konteks penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri?
2. Apa saja hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri.
2. Mendeskripsikan hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka peneliti ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam penelitian pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian tentang menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan mengenai pelaksanaan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keberhasilan penanaman nilai kejujuran di MTsN 4 Kediri. Selain itu, sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai kejujuran dan diharapkan memperoleh manfaat tersendiri dari hasil penelitian .

c. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator siswa.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi mengenai peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Farida Nur Rahmawati, dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kejujuran siswa di Madrasah Dasar di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar belakang madrasah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai peran yang penting dalam peningkatan peningkatan

kejujuran siswa. Pembinaan yang dilakukan peran guru PAI bimbingan langsung kepada guru PAI, kunjungan madrasah, kunjungan kelas.

Nely Fitriani, dengan judul Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Roudlotul Falakh Sukadana Lampung Timur Tahun 2017. Penelitian ini relevan dilihat dari subjek penelitian yakni peran guru Pendidikan Agama Islam, selain itu peneliti terdahulu dengan yang sekarang ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Selanjutnya yang membedakan dari kedua penelitian ialah terletak pada sifat penelitian. Pada peneliti dahulu sifat penelitiannya ialah deskriptif studi kasus, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan sifat penelitian deskriptif kualitatif.

Ainun Rokhmah, judul Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gandeng Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun 2016. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai kejujuran perlu untuk ditanamkan oleh siswa terutama untuk siswa sekolah dasar sebab nilai-nilai kejujuran baik ditanamkan kepada anak sejak dini. Skripsi di atas sebagai pembandingan bagi peneliti, karena temanya hampir sama, hanya saja subjeknya yang berbeda, peneliti menggunakan kecerdasan spiritual sebagai subjek penelitiannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh skripsi di atas dengan peneliti sama sama menggunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Siti Nurjanah, Skripsi STAIN Jurai Siwo 2015 dengan judul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Pendidik

Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Marga Sekampung”, Kab. Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi peserta didik tentang kepribadian pendidik terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Marga Sekampung, dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Tri Suyanti, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan skripsinya yang berjudul, “Penanaman Nilai Kejujuran dan Implikasinya terhadap Interaksi Sosial dengan teman sebaya di Dusun Klodran Kayumas Jatinom Klaten. Dijelaskan kejujuran merupakan salah satu akhlak yang mulia dan harus ditanamkan sejak kecil karena kejujuran adalah sumber dari kebaikan-kebaikan yang lain. Untuk keberhasilannya, orangtua berperan dalam penanaman kejujuran anak sejak dini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh orangtua dalam diri anaknya, dan implikasi terhadap interaksi social antara anak dan teman sebaya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Persamaan skripsi ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada salah satu variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, baik yang berupa variabel bebas (independent) maupun pada variabel terikatnya

(dependent). Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada variasi variabel yang digunakan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ditekankan tentang peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di MTsN 4 Kediri dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih jauh dan agar tidak terjadi kesalah fahaman tentang istilah yang ada pada judul, maka dalam penelitian ini perlu membatasi istilah tersebut, sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Kejujuran, Nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
2. Peran Guru Akidah Akhlak, Guru akidah akhlak merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab kepada

Allah.¹¹ Ada banyak peran guru yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pembimbing, motivator, pembina, perencanaan, pengajaran, dan lain sebagainya.

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 34